

RITUAL PERANG DALAM KEBUDAYAAN SUKU DAYAK**Muhammad Luthfan Hanifi**Program Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro
Sakabumisanggalangit@gmail.com**Abstract**

This paper is concerned with the rituals of Dayak tribe that are performed before, during, and after a war. Dayak tribe is one of many tribes in Indonesia that is very conservative towards their cultural tradition. The rituals were conserved until Tumbang Anoi treaty in 1894. The rituals are rarely performed as Dayak tribe tries to avoid war with other Dayak tribes since Dayak has 405 clans or other tribes. Before Tumbang Anoi treaty, Dayak tribe was active in performing the rituals as there were wars among their clans or against colonialist. After Tumbang Anoi treaty, Dayak is rarely involved in war except they feel that their pride or tradition is humiliated. Nowadays, the rituals which consist of ceremonies, dances, and headhunting or Kayau are only performed as guests reception except the headhunting part.

Key words: headhunting, rituals, war, Dayak, culture

1. Pendahuluan

Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan salah satu kekayaan yang tak dapat dipungkiri. Bhineka Tunggal Ika di Indonesia telah menyatukan berbagai macam perbedaan dan menjadikan perbedaan itu sebagai salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Begitu banyak suku yang ada Indonesia hidup berdampingan dengan kebudayaan dan tradisinya masing-masing. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia.

Budaya dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Keduanya saling membutuhkan dan tidak dapat berdiri sendiri (Linton, 1936: 271). Di tengah himpitan globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu pesat krisis kebudayaan terjadi di mana-mana, termasuk di Indonesia. Praktik-praktik budaya dan tradisi perlahan memudar seiring dengan gelombang modernisasi yang terjadi terutama di kota-kota besar. Kebudayaan sendiri bersifat dinamis, selalu berubah mengikuti perkembangan zaman dan teknologi sehingga banyak praktik budaya yang ditinggalkan oleh masyarakat.

Linton dalam bukunya *The Study of Man* juga menyebutkan bahwa tidak ada individu yang benar-benar familiar dengan keseluruhan konten budayanya (1936: 271). Sedangkan individu dalam masyarakat merupakan agen untuk melestarikan praktik-praktik budaya tersebut. Dengan adanya modernisasi maka individu-individu dalam masyarakat semakin asing dengan kebudayaannya sendiri. Hal ini yang menyebabkan praktik budaya dan tradisi semakin memudar. Hingga pada akhirnya, banyak tradisi dan praktik budaya yang kemudian ditinggalkan dan hanya menjadi sejarah. Beberapa kebudayaan yang berakar di Indonesia sendiri bahkan pernah diklaim oleh orang-orang negara lain, seperti Reog Ponorogo dan lagu *Rasa Sayange* yang pernah disebut oleh sebagian orang Malaysia sebagai karya-karya nenek-moyangnya. Sesungguhnya klaim demikian tak sepenuhnya keliru apabila mengingat bahwa sebagian warga negara Malaysia adalah memang keturunan dari nenek-moyang yang menciptakan dan mengembangkan kesenian *made in* Indonesia itu, dan banyak orang Malaysia yang masih merupakan pendukung dan pengembang unsur-unsur kebudayaan yang

bersumber dari suku-suku bangsa di Indonesia, bahkan untuk kepentingan pengembangan pariwisata di negeri Jiran itu. Barangkali salah satu penyebab penting adalah karena kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan budaya bangsa Indonesia sendiri.

Di tengah hiruk pikuk budaya populer yang merebak akibat modernisasi dan globalisasi, masih ada suku-suku di Indonesia yang menjaga tradisi dan budayanya. Suku-suku ini umumnya yang berasal dari kota-kota kecil atau pulau-pulau yang perkembangan industrinya tidak pesat seperti sebagian besar kota-kota di Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, dan Papua. Beberapa suku tersebut tetap melestarikan budaya dan tradisinya bahkan menolak kebudayaan dan peradaban dari luar.

Tulisan ini diharapkan memberi wawasan tambahan dalam khazanah kekayaan budaya di Indonesia. Selain itu, tulisan ini juga dapat menjadi catatan jika kelak praktik-praktik budaya di Indonesia semakin memudar atau bahkan ditinggalkan. Dengan demikian tulisan ini mampu memberi pemahaman lebih dalam terkait dengan praktik budaya di Indonesia.

2. Ritual

2.1. Ritual Sebelum Peperangan Suku Dayak

Dalam kebudayaan suku Dayak, perang bukan sesuatu yang sembarangan dilakukan. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan sebelum melakukan peperangan. Perang hanya akan terjadi ketika suku Dayak merasa adat mereka atau harga diri mereka dilecehkan. Penentuan perang akan dilakukan oleh panglima perang suku Dayak. Gelar panglima dalam suku Dayak bukan gelar yang diberikan ke sembarang orang. Gelar ini diberikan oleh pemangku adat atau sesepuh suku Dayak.

Penentuan perang oleh panglima suku Dayak dilakukan untuk mempertimbangkan apakah perang harus

dilakukan atau tidak. Hal ini disebabkan karena perang akan menimbulkan jatuhnya korban jiwa yang tidak sedikit baik dari pihak satu suku Dayak maupun pihak musuh, suku Dayak lainnya. Jatuhnya GVSE43RGVSE43R223WSZ keputusan untuk berperang atau tidak dilakukan panglima melalui upacara adat yang disebut *nyaru tariu* atau *kamang tariu*. *Kamang tariu* biasanya dilakukan setelah beredarnya mangkok merah.

2.1.1. Mangkok Merah

Mangkok merah merupakan sistem kode atau sandi suku Dayak yang diedarkan dari kampung ke kampung. Mangkok merah diedarkan untuk menyampaikan adanya bahaya atau ancaman yang dapat berdampak pada tatanan sosial suku Dayak. Mangkok merah sendiri terdiri dari beberapa benda yaitu mangkok, darah ayam, abu, daun kajang, batang korek api, dan bulu ayam (Putra, 2012: 117). Pengedaran mangkok merah tidak boleh sembarangan dilakukan. Mangkok merah tidak boleh sampai menginap di suatu kampung dan pembawa mangkok merah harus menjelaskan maksud dari mangkok merah tersebut se jelas-jelasnya. Selain sebagai sandi untuk mengindikasikan adanya bahaya atau ancaman, mangkok merah juga simbol persatuan dan ajakan berperang (Surya, 2011:1).

Putra juga menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga pasal dalam menyebarkan mangkok merah. Pertama, pengedaran mangkok merah harus dengan pertimbangan tokoh atau tetua adat. Kedua, pengedaran mangkok merah harus memiliki alasan kuat yang menyangkut kepentingan umum dan berdampak pada tatanan sosial. Ketiga, pengedaran yang tidak beralasan atau tidak masuk akal akan dikenai pasal pomomar darah karena berbohong pada publik (2012: 118). Setelah mangkok merah selesai diedarkan, maka panglima suku Dayak akan melakukan upacara adat yang dikenal dengan *nyaru tariu* atau *kamang tariu*.

2.1.2. *Nyaru Tariu* atau *Kamang Tariu*

Upacara ini dilakukan oleh panglima suku Dayak untuk memanggil *kamang* atau roh leluhur untuk meminta bantuan dalam menyatakan perang. Selain itu, upacara ini juga dilakukan untuk mendapatkan kekuatan dari roh-roh leluhur agar kebal, sakti, dan berani dalam peperangan. Ritual ini tidak dapat didefinisikan karena hanya panglima suku Dayak yang mengetahui prosesi ini. Teriakan tariu juga dapat memberikan dampak psikologis menjatuhkan moral musuh. Upacara ini dalam suku Dayak Kanayan dilakukan di *panyugu* atau *pandagi* yang merupakan tempat keramat bagi suku Dayak (Surya, 2011: 1). Dengan selesainya prosesi *nyaru tariu* atau *kamang tariu* maka suku Dayak akan bersiap untuk berperang.

2. 2. Ritual Selama Peperangan Suku Dayak

Salah satu tradisi dalam peperangan suku Dayak yang sangat terkenal adalah *kayau* atau dikenal juga dengan *ngayau*. Perang dalam suku Dayak sendiri diartikan sebagai *ngayau*. Hal ini disebabkan *ngayau* hanya dilakukan saat perang atau saat-saat tertentu. *Ngayau* sendiri diartikan sebagai berburu kepala (*head hunting*) Dalam tradisi suku Dayak, memenggal kepala musuh merupakan simbol kemenangan dan kekuatan. Sama dengan mangkok merah dan *nyaru tariu*, mengayau tidak dilakukan sembarangan. Dalam praktiknya mengayau ternyata lebih rumit dari yang terlihat secara kasat mata.

Bagi suku Dayak, *ngayau* merupakan merupakan kesepakatan dan tindakan bersama sehingga disebut tradisi. Oleh sebab itu mangkok merah dan *nyaru tariu* dilakukan sebelum mengayau. Mengayau sendiri memiliki aturan dan pantangan tertentu yang harus dipatuhi suku Dayak, sehingga mengayau lebih cenderung ke ritual dalam budaya suku Dayak. Mengayau dengan kata lain harus dilakukan dengan tata cara dan tata krama tertentu.

2. 2. 1. *Kayau* atau *Ngayau*

Kayau atau *ngayau* merupakan tradisi potong kepala atau memenggal kepala musuh yang dilakukan suku Dayak. Putra menyebutkan bahwa *ngayau* dalam tradisi suku Dayak tidak dilakukan sembarangan, setidaknya ada empat alasan yang menjadi motif untuk melakukan *ngayau*. Pertama, mempertahankan atau melindungi lahan pertanian. Kedua, mendapatkan kekuatan magis sebagai daya rohani. Ketiga, balas dendam. Keempat, penambah daya tahan berdirinya bangunan (suku Dayak percaya tumbal kepala manusia dapat menjadikan bangunan lebih kokoh). Sesungguhnya masih ada motif lain di balik *ngayau* dan merupakan motif paling penting, yaitu upaya atau mekanisme mempertahankan diri (2012: 118), yaitu dalam peperangan terbuka seseorang akan dibunuh jika tak membunuh lebih dahulu dalam upaya saling membunuh.

Berbeda dari Putra, dalam artikelnya Surya menambahkan satu motif di balik *ngayau* selain yang tersebut di atas yaitu mas kawin (2011:1). Dengan menyerahkan kepala sebagai mas kawin, maka calon pengantin pria dianggap memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjaga keamanan keluarganya kelak. Meski *ngayau* dilakukan dengan beberapa motif seperti disebut di atas, motif-motif selain mempertahankan diri atau perang sudah ditinggalkan oleh sebagian besar suku Dayak. Hal ini didasari oleh perjanjian Tumbang Anoi pada tahun 1894 yang dilakukan suku Dayak se-Borneo untuk menghentikan praktik *ngayau* (Putra, 2012: 117). Kesepakatan ini dilakukan karena pada masa itu suku Dayak melakukan *ngayau* bahkan pada sesama suku Dayak.

Paska perjanjian Tumbang Anoi, praktik *ngayau* mulai ditinggalkan. Meski begitu, beberapa konflik antar-etnis yang terjadi di Kalimantan memicu suku Dayak untuk melakukan *ngayau* lagi, sehingga dapat dibilang bahwa kini *ngayau* merupakan tradisi yang hanya dilakukan pada saat perang atau untuk

mempertahankan diri semata. Dalam *ngayau* pun terdapat aturan-aturan adat yang harus dipatuhi. Di antara aturan tersebut ialah mengayau tidak boleh dilakukan pada anak di bawah umur dan wanita yang baru melahirkan. Ada pula pantangan untuk memasuki kampung yang terdapat tempayan berisi tuak, daging ayam atau babi, kue ketan yang dimasak dalam bambu muda (*lemang* atau *sobangkang*), dan disajikan rapi di atas sebuah *kerancak* (semacam altar) karena merupakan simbol bahwa kampung tersebut sedang berkabung atau ada wanita yang baru melahirkan. Sesajen ini dalam bahasa Dayak Jangkang disebut *sirok somah* atau permintaan maaf sembari menunduk (Putra, 2012: 120). Surya juga menambahkan bahwa ada juga pantangan untuk menjarah dan memperkosa (2012: 1)

Sebenarnya ada makna di balik *ngayau* bagi suku Dayak. Menurut Putra, suku Dayak memiliki tata krama pertempuran di mana *ngayau* harus dilakukan secara cepat agar musuh tidak terlalu lama menahan rasa sakit akibat luka parah (2012: 121). Selain itu beberapa suku Dayak juga memiliki kepercayaan bahwa dengan memakan hati korban, roh korban tidak akan mengganggu (Surya, 2012: 1).

2. 2. 2. Manajah Antang

Suku Dayak juga memiliki kepercayaan pada dunia supranatural. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar suku Dayak menganut kepercayaan animisme dan roh leluhur. Salah satu ritual yang dilakukan oleh suku Dayak dalam peperangan adalah *manajah antang*. Ritual ini merupakan upacara yang dilakukan untuk menemukan lokasi musuh yang dicari. Ritual ini dilakukan dengan memanggil burung antang (serupa burung elang) dengan memohon bantuan roh leluhur untuk memberi petunjuk (Ramdani, 2013: 8). Upacara ini sebenarnya tidak harus dilakukan dalam peperangan, terkadang *manajah antang* dilakukan

untuk mencari orang hilang atau tempat tinggal baru yang lebih baik.

3. Ritual Sesudah Peperangan Suku Dayak

Dalam kebudayaan suku Dayak, ritual yang dilakukan tidak berhenti sampai ritual selama perang saja. Namun masih ada ritual yang harus dilakukan setelah peperangan selesai. Suku Dayak memiliki ritual *tiwah*, yaitu ritual dalam melakukan pemakaman bagi anggota suku Dayak yang meninggal. Ritual *tiwah* ini memiliki sebutan yang berbeda pada beberapa suku Dayak.

Upacara *tiwah* merupakan sebutan upacara pemakaman dari suku Dayak Ngaju. Sedangkan pada suku Dayak Ma'anyan dikenal juga sebagai *ijambe*. Pada suku Dayak Ot Danum dikenal dengan *nyorat*, suku Dayak Taboyan menyebutnya dengan *wara* dan orang Siang menyebutnya dengan *totoh*. Ritual dilakukan untuk mengantarkan arwah (*liaw*) orang yang sudah meninggal ke surge (*lewu tataw*) atau negeri roh (*lewu liaw*) dengan memindahkan tulang belulang orang yang sudah meninggal ke dalam sandung yaitu bangunan yang berukiran indah. Sedangkan suku Dayak Ma'anyan membakar tulang belulang tersebut lalu abunya dimasukkan ke dalam bangunan yang disebut tambak (Singarimbun, 1991: 145).

4. Simpulan

Suku Dayak merupakan suku asli yang tersebar di seluruh Kalimantan. Sebagai suku yang tidak terlalu akrab dengan peradaban luar karena sebagian besar tinggal di pedalaman, kebudayaan suku Dayak terjaga kelestariannya. Praktik-praktik budaya masih dilakukan suku Dayak sebagai bagian dari tradisi dan warisan leluhur. Salah satu ritual budaya dalam suku dayak yang menarik adalah ritual-ritual yang dilaksanakan dalam peperangan, baik sebelum, selama, hingga sesudah peperangan.

Ritual seperti mangkok merah, *nyaru tariu*, *mengayau*, *manajah antang* dan upacara *tiwah* merupakan ritual-ritual yang terlibat dalam tradisi peperangan suku Dayak. Meski ritual tersebut sudah mulai ditinggalkan karena kesadaran masyarakat suku Dayak sendiri dengan adanya Perjanjian Tumbang Anoi. Sebenarnya tidak bisa dikatakan ditinggalkan, namun lebih kepada dihindari. Ini merupakan hal yang baik untuk dilakukan mengingat perang bukanlah kondisi yang menyenangkan dan memakan korban jiwa. Ritual-ritual dalam tradisi suku Dayak menunjukkan kekayaan ragam budaya di Indonesia yang bahkan dalam perang pun mereka memiliki ritual dan tradisi yang harus dipatuhi. Tulisan ini diharapkan memberi wawasan baru dalam keragaman budaya di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Linton, Ralph, Ph.D. 1936. *The Study of Man*. New York: Appleton-Century-Crofts, Inc.
- Putra, R. Masri Sareb. 2012. "Makna di Balik Teks Dayak Sebagai Etnis Headhunter." *Journal Communication Spectrum*, 1.2 (2012): 109-126.
- Surya, Anton. 2011. "Filosofi Perang Dayak." *Kompasiana*. Kompasiana. Web.
- Surya, Anton. 2012. "Kayau Kepala Manusia." *Kompasiana*. Kompasiana. Web.
- Ramdani, Dady. 2013. *Kebudayaan Suku Dayak*. Jakarta: Universitas Azzahra.
- Singarimbun, Masri. 1991. "Beberapa Aspek Kehidupan Masyarakat Dayak," *Jurnal Humaniora*, No.3 (1991): 139-151).